

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pengertian

RPP adalah sebuah perencanaan yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian suatu proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum dan silabus (Munthe, 2009:200). RPP merupakan pedoman dan koridor bagi praktikan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas agar proses yang dilaksanakan dapat mendukung pencapaian standar kompetensi yang ditetapkan.

2. Komponen dalam RPP

Komponen dalam RPP menurut Panduan PLP UPI harus memuat komponen-komponen di bawah ini:

- a. Rumusan Tujuan Pembelajaran
 - 1) Rumusan tujuan menggambarkan pencapaian standar kompetensi/kompetensi dasar
 - 2) Rumusan tujuan menggambarkan pencapaian aspek kognitif
 - 3) Rumusan tujuan menggambarkan pencapaian aspek afektif
 - 4) Rumusan tujuan menggambarkan pencapaian aspek psikomotor
- b. Penjabaran indikator (Kriteria Kinerja)
 - 1) Indikator dirumuskan berdasarkan aspek kompetensi (kognitif, psikomotr, afektif)
 - 2) Indikator dirumuskan menggunakan kata operasional (dapat diukur berupa hasil)
 - 3) Indikator dirumuskan menggambarkan pencapaian sasaran aspek kompetensi
 - 4) Indikator dirumuskan relevan dengan sasaran standar kompetensi.
- c. Materi Pembelajaran
 - 1) Materi ajar disusun mengacu kepada indikator
 - 2) Materi ajar disusun secara sistematis
 - 3) Materi ajar disusun sesuai dengan pencapaian standar kompetensi
 - 4) Materi ajar dirancang proporsional untuk satu standar kompetensi/kompetensi dasar

- d. Langkah-langkah Pembelajaran (Skenario)
 - 1) Skenario disusun untuk setiap indikator
 - 2) Skenario disusun mencerminkan komunikasi guru-siswa yang berorientasi berpusat pada siswa
 - 3) Skenario disusun menyiratkan dan/atau menyuratkan penerapan metode dan media pembelajaran
 - 4) Skenario disusun berdasarkan alokasi waktu yang proporsional
- e. Media Pembelajaran
 - 1) Media disesuaikan dengan tuntutan standar kompetensi
 - 2) Media disesuaikan relevan dengan sasaran indikator
 - 3) Media disesuaikan dengan kondisi kelas
 - 4) Media disiapkan untuk mendukung perkembangan potensi siswa.
- f. Evaluasi
 - 1) Mencantumkan bentuk dan jenis evaluasi
 - 2) Butir soal relevan dengan indikator
 - 3) Butir soal menggambarkan tuntutan standar kompetensi
 - 4) Butir soal sesuai dengan tuntutan waktu secara proporsional.

Evaluasi hasil belajar merupakan salah satu komponen yang harus dirancang oleh praktikan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran yang dilakukan dalam mencapai kompetensi dasar/standar kompetensi yang ditetapkan dalam RPP. Kemampuan merancang alat evaluasi hasil belajar adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang praktikan.

B. Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian

Evaluasi pembelajaran merupakan sebuah proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran dengan didasarkan pada pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai wujud pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran (Arifin, 2011:9). Salah satu komponen pembelajaran yang harus dievaluasi adalah hasil belajar peserta didik. Evaluasi hasil belajar dilakukan sebagai suatu proses yang

berkelanjutan, sistematis, dan menyeluruh dalam rangka pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menilai pencapaian proses dan hasil belajar peserta didik (Arifin,2011:10)

2. Fungsi

Fungsi evaluasi hasil belajar menurut Arifin (2011:20) adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Formatif

Evaluasi hasil belajar dinilai memiliki fungsi formatif saat evaluasi dilakukan untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan perbaikan nilai bagi peserta didik.

b. Fungsi Sumatif

Evaluasi hasil belajar dinilai memiliki fungsi sumatif saat evaluasi menentukan nilai berupa angka hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus-tidaknya peserta didik.

c. Fungsi Diagnostik

Evaluasi hasil belajar dinilai memiliki fungsi diagnostik saat evaluasi digunakan untuk memahami latar belakang baik psikologis, fisik dan lingkungan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Hasil dari evaluasi ini digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan belajar peserta didik.

d. Fungsi Penempatan

Evaluasi hasil belajar dinilai memiliki fungsi penempatan saat evaluasi digunakan untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang

tepat sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, misalnya menentukan peserta didik masuk ke kelas unggulan atau tidak.

3. Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Tujuan evaluasi pembelajaran secara garis besar adalah untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi sistem pembelajaran, yang menyangkut tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan atau sistem penilaian itu sendiri (Arifin, 2011:14).

Arikunto (2011:24) mengatakan pada prinsipnya evaluasi pembelajaran memiliki tiga komponen penting yang erat kaitannya, yaitu :

- a. Hubungan antara tujuan dengan KBM
Kegiatan belajar-mengajar yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar disusun oleh guru dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai.
- b. Hubungan antara tujuan dengan evaluasi
Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai.
- c. Hubungan antara KBM dengan evaluasi
Evaluasi juga harus mengacu atau disesuaikan dengan KBM yang dilaksanakan. Sebagai missal, jika KBM dilakukan oleh guru dengan menitikberatkan pada keterampilan, evaluasinya juga harus mengukur tingkat keterampilan siswa, bukannya aspek pengetahuan.

Proses evaluasi pembelajaran merupakan proses yang tidak dapat berdiri sendiri. Setidaknya ada tiga hal yang menyusun proses evaluasi pembelajaran, yaitu tes (*test*), pengukuran (*measurement*), evaluasi (*evaluation*) (Munthe, 2009:89). Bahkan lebih dalam Arifin (2011:2) memasukkan unsur penilaian dalam proses evaluasi pembelajaran.

Pengertian antara tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi seringkali disalahartikan dalam praktik evaluasi. Beberapa orang menganggap keempat istilah tersebut mengandung arti yang sama yaitu evaluasi. Pada prinsipnya

istilah-istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda, namun memiliki hubungan yang erat dalam praktik evaluasi pembelajaran.

Tes sebagai sebuah alat ukur atau instrumen pengumpul data merupakan salah satu bagian dari alat evaluasi pembelajaran (Arikunto, 2011:25). Istilah tes pada hakikatnya memiliki pengertian “suatu alat yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu” (Arifin, 2011:3).

Pengukuran memiliki pengertian sebagai “...pemberian angka kepada suatu pertanyaan atau tugas menurut aturan, formula atau standar atau kriteria yang jelas” (Munthe, 2009:89). Proses pengukuran pada intinya memiliki makna sebagai proses untuk memberikan atau menentukan kuantitas terhadap suatu hal yang diukur.

Penilaian menurut Depdikbud dalam Arifin (2011:4) bermakna “..suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa”. Kegiatan penilaian harus memberikan informasi kepada guru terkait proses pembelajaran dan hasil yang telah dicapai oleh siswa. Informasi yang didapatkan adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran agar siswa mampu mencapai kompetensi dengan optimal. Sedangkan evaluasi menurut Arifin (2011:5) bermakna “suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti”. Evaluasi merupakan proses terakhir dari evaluasi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru.

Berdasarkan pengertian tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi di atas, dapat disimpulkan bahwa tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan evaluasi pembelajaran dan saling terkait satu sama lain. Tes berfungsi sebagai alat pengumpul data atau informasi untuk selanjutnya dilakukan proses pengukuran, yaitu menentukan kuantitas (angka) terhadap data tersebut. Setelah terjadi proses pengukuran selanjutnya dilakukan proses penilaian, yaitu memberikan informasi terhadap hasil pengukuran. Dalam arti lain, angka-angka hasil pengukuran diterjemahkan ke dalam sebuah nilai (*value*) yang dapat menggambarkan pencapaian peserta didik terhadap kompetensi yang ditetapkan. Seluruh proses ini disebut evaluasi jika penilaian dilakukan terhadap seluruh komponen pembelajaran, seperti media pembelajaran, skenario pembelajaran, alat evaluasi pembelajaran yang digunakan dan lain-lain.

4. Jenis Alat Evaluasi

Arikunto (2011:25) menyatakan bahwa alat evaluasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu tes dan nontes. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik dalam domain kognitif, seperti pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) (Arifin, 2011:117). Namun praktiknya, tes juga digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik dalam domain psikomotorik melalui tes perbuatan atau tindakan.

Nontes digunakan untuk mengetahui kualitas proses dan produk dari suatu pekerjaan yang berkenaan dengan domain afektif, seperti sikap, minat, bakat dan

motivasi. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas alat evaluasi hasil belajar berjenis tes.

C. Alat Evaluasi Hasil Belajar Jenis Tes

1. Pengertian

Alat evaluasi hasil belajar jenis tes adalah “suatu pertanyaan atau tugas yang setiap butirnya mempunyai jawaban yang dianggap benar untuk memperoleh informasi tentang kemampuan atau kompetensi (sebelum atau sesudah belajar)” (Munthe, 2009:89). Selanjutnya, tes menurut Webster’s (Arikunto, 2011:32) adalah “serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”. Sedangkan menurut Arifin (2011:118) tes merupakan :

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.

Ketiga pengertian tes di atas menunjukkan bahwa tes merupakan suatu teknik yang digunakan dalam rangka kegiatan pengukuran untuk memperoleh informasi terkait kemampuan, kompetensi, keterampilan, pengetahuan, dan intelegensi setelah peserta didik diberikan pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dijawab atau dikerjakan.

2. Jenis-jenis Tes

Jenis dan bentuk tes bermacam-macam. Ditinjau dari cara penyusunannya tes terbagi menjadi dua jenis, yaitu tes buatan guru dan tes yang dibakukan (Arifin,2011:118). Tes buatan guru adalah tes yang disusun sendiri oleh guru yang

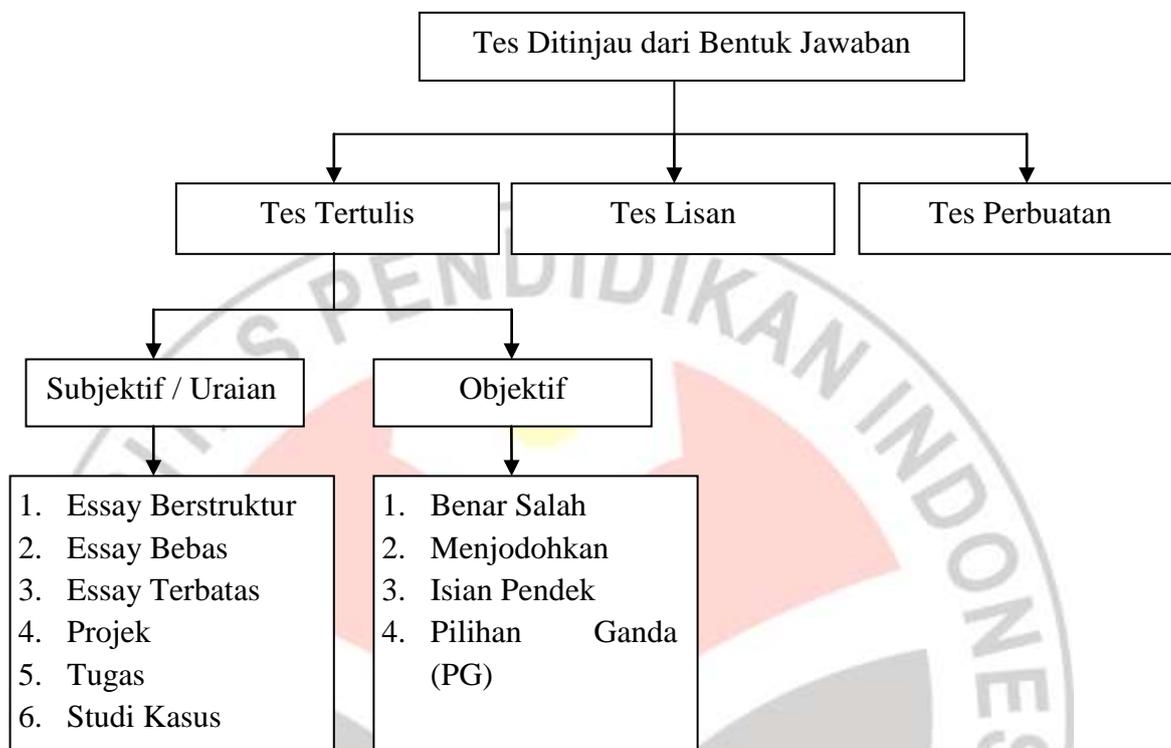
akan mempergunakan tes tersebut dan digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik terhadap kompetensi yang ditetapkan. Tes ini biasanya digunakan untuk tes formatif (ulangan harian) dan sumatif (ulangan umum). Sedangkan tes baku adalah tes yang memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi berdasarkan percobaan-percobaan terhadap sampel yang cukup besar dan representatif (Arifin, 2011:120). Contoh tes baku adalah tes SNMPTN, UN, TOEFL, dan lain-lain. Untuk mengetahui lebih lanjut perbedaan antara tes buatan guru dan tes baku, diterangkan pada tabel 2.1 di bawah ini :

Tabel 2.1 Perbedaan Tes Baku dan Tes Buatan Guru

Tes Baku	Tes Buatan Guru
1. Berdasarkan isi dan tujuan-tujuan yang bersifat umum dari sekolah-sekolah di seluruh Negara	1. Berdasarkan isi dan tujuan-tujuan yang bersifat khusus yang dirumuskan oleh guru untuk kelasnya sendiri
2. Mencakup pengetahuan dan kecakapan yang luas	2. Mencakup pengetahuan dan kecakapan yang khusus
3. Dikembangkan oleh tenaga yang berkompeten dan profesional	3. Dikembangkan oleh seorang guru tanpa bantuan dari luar
4. Item-item sudah diujicobakan, dianalisis dan direvisi sebelum menjadi tes	4. Item-item jarang diujicobakan sebelum menjadi bagian dari tes
5. Memiliki derajat validitas dan reliabilitas tinggi	5. Memiliki derajat validitas dan reliabilitas rendah
6. Menggunakan norma yang mewakili setiap daerah dalam suatu Negara	6. Norma kelompok atau terbatas pada kelas tertentu

Jenis lainnya dalam tes dapat ditinjau dari bentuk jawaban peserta didik. Ditinjau dari hal tersebut, maka tes terdiri dari tiga jenis yaitu, tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan atau praktik (Arifin,2011:124). Untuk mengetahui lebih jelas

mengenai jenis tes berdasarkan bentuk jawaban peserta didik dapat dilihat pada bagan 2.2 di bawah ini:



Bagan 2.1 Tes Ditinjau dari Bentuk Jawaban Peserta Didik

Tes tertulis adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis (Arifin, 2011:124). Tes tertulis sendiri terbagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk subjektif atau uraian dan bentuk objektif (Arifin, 2011:124). Sedangkan tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Kemudian, tes perbuatan atau praktik adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan atau perbuatan (Arifin,2011:124).

a. Tes Tertulis

“Tes tertulis adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis” (Arifin, 2011:124). Menurut pengertian tersebut maka dapat

disimpulkan bahwa tes tertulis adalah tes yang pengerjaanya dilakukan dalam bentuk tertulis.

Telah disebutkan di atas bahwa tes tertulis terbagi menjadi dua bentuk yaitu tes subjektif dan objektif. Tes subjektif dan objektif memiliki karakteristik yang berbeda, tabel 2.2 di bawah ini akan menjelaskan perbedaan antara tes subjektif dan objektif disarikan dari Wahyuni (2010:35) :

Tabel 2.2 Perbedaan Tes Objektif dan Subjektif

Komponen	Tes Objektif	Tes Subjektif
Aspek yang diukur	<ul style="list-style-type: none"> a. Efisien untuk mengukur pengetahuan akan fakta b. Hanya bentuk pilihan ganda yang dapat mengukur pemahaman, kemampuan berpikir, dan kemampuan kompleks lainnya. c. Kurang efisien untuk mengukur kemampuan memilih dan mengorganisasikan gagasan, kemampuan menulis, dan kemampuan <i>problem solving</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sangat tidak efisien untuk mengukur pengetahuan fakta. b. Dapat mengukur pemahaman, kemampuan berpikir, dan kemampuan yang kompleks lainnya c. Sangat efisien untuk mengukur kemampuan memilih dan mengorganisasikan gagasan, kemampuan menulis, dan kemampuan <i>problem solving</i>.
Persiapan membuat tes	Sangat sukar untuk menghasilkan soal yang baik	Relatif mudah untuk menghasilkan soal yang baik
Cakupan materi	Dapat mencakup materi dan soal yang cukup banyak	Tidak dapat mencakup soal yang cukup banyak
Penskoran	<ul style="list-style-type: none"> a. Penskoran sangat mudah dilakukan dan objektif b. <i>Dichotomously scored item</i>, artinya benar diberi skor 1 salah diberi skor 0 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penskoran sangat sulit dilakukan dan tidak objektif b. <i>Politomously scored item</i>, artinya benar diberi skor 1 dan salah tidak diberi skor 0
Reliabilitas	Kemungkinan reliabilitas tinggi jika soal dibuat sebaik mungkin	Kemungkinan reliabilitas rendah , khususnya apabila penskoran tidak konsisten

1) Tes Subjektif

“Tes subjektif atau tes uraian (essay) adalah tes yang menuntut peserta didik untuk menguraikan, mengorganisasikan dan menyatakan jawaban dengan kata-

katanya sendiri” (Arifin, 2011:125). Tes subjektif menurut Wahyuni (2010:33) terbagi ke dalam berbagai bentuk, untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada tabel 2.3 berikut ini :

Tabel 2.3 Bentuk Tes Subjektif

Bentuk Tes	Contoh Soal
Essay berstruktur	Diketahui data sebagai berikut: 45 50 55 50 60 70 45 80 55 60 Hitunglah : a. Mean b. Median c. Modus d. Standar Deviasi
Essay bebas	Bagaimana pendapatmu tentang diterbitkannya buku “Gurita dari Cikeas” ?
Essay terbatas	Tuliskan ibu kota Provinsi Jawa Timur !
Proyek	Dari berbagai larutan yang ada di hadapan anda, maka : 1) simpulkanlah gejala-gejala hantaran arus listrik dalam berbagai larutan berdasarkan hasil pengamatan, 2) kelompokkanlah larutan ke dalam larutan elektrolit dan nonelektrolit berdasarkan sifat hantaran listriknya, 3) jelaskanlah penyebab kemampuan elektrolit berdasarkan sifat hantaran listriknya.
Tugas	Buatlah media pembelajaran berdasarkan analisa kebutuhan !
Studi Kasus	Bahasa merupakan salah satu cerminan tingkat pendidikan atau intelektualitas seseorang. Namun kenyataannya, tidak sedikit orang yang memiliki tingkat pendidikan dan intelektualitas yang tinggi menggunakan bahasa yang tidak baik. Ada yang suka berkata “kotor” dan atau ada pula yang suka menggunakan bahasa “alay”. Pertanyaannya adalah : Mengapa menggunakan bahasa yang tepat penting ketika mendiskusikan perbedaan dan merujuk ke latar belakang atau kemampuan siswa ?

Soal-soal bentuk uraian inilah yang menguji kemampuan siswa untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, dan menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimilikinya. Tes uraian menuntut peserta didik untuk mempunyai daya kreativitas yang tinggi. Tes uraian memiliki kelebihan dan

kekurangan dibandingkan dengan tes objektif, tabel 2.4 berikut akan menjelaskan kelebihan dan kekurangan tes uraian disarikan dari Arikunto (2011:163):

Tabel 2.4 Kelebihan dan Kekurangan Tes Uraian

Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> a. Mudah disiapkan dan disusun b. Tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi c. Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri e. Dapat diketahui sejauh mana peserta didik mendalami sesuatu masalah yang diteskan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kadar validitas dan reliabilitas rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari pengetahuan peserta didik yang betul-betul telah dikuasai b. Kurang representatif dalam hal mewakili seluruh ruang lingkup bahan pelajaran yang akan dites karena soalnya hanya beberapa saja (terbatas) c. Cara memeriksanya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif d. Pemeriksaannya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilai e. Waktu untuk koreksinya lama dan tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.

Tes uraian dalam pembuatannya harus mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku agar dapat mengukur apa yang akan diukur. Dalam Arikunto (2011:163), petunjuk penyusunan tes uraian disebutkan sebagai berikut:

- a. Hendaknya soal-soal tes dapat meliputi ide-ide pokok dari bahan yang diteskan, dan kalau mungkin disusun soal yang sifatnya komprehensif
- b. Hendaknya soal tidak mengambil kalimat-kalimat yang disalin langsung dari buku atau catatan
- c. Pada waktu menyusun, soal-soal itu sudah dilengkapi dengan kunci jawaban serta pedoman penilaiannya
- d. Hendaknya diusahakan agar pertanyaannya bervariasi antara “Jelaskan”, “Mengapa”, “Bagaimana”, “Seberapa jauh”, agar dapat diketahui lebih jauh penguasaan siswa terhadap bahan
- e. Hendaknya rumusan soal dibuat sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh terdoba

- f. Hendaknya ditegaskan model jawaban apa yang dikehendaki oleh penyusun tes. Pertanyaan tidak boleh terlalu umum, tetapi harus spesifik.

Uraian di atas menjelaskan tentang bagaimana menyusun tes uraian yang bermutu. Namun untuk melihat apakah setiap butir soal dalam tes uraian bermutu atau tidak maka perlu ditinjau dari kaidah penulisan soal yang bermutu ditinjau dari aspek materi, konstruksi dan bahasa (Surapranata,2009:2). Berikut adalah kaidah penulisan tes uraian yang bermutu ditinjau dari ketiga aspek tersebut:

a) Aspek Materi

Butir soal yang ditinjau dari aspek materi dimaksudkan untuk melihat apakah butir soal sesuai dengan substansi keilmuan yang ditanyakan serta tingkat kemampuan yang sesuai dengan soal (Surapranata,2009:2). Kriteria butir soal yang bermutu ditinjau dari aspek materi disarikan dari Safari (2005) antara lain:

(1) Soal sesuai dengan indikator

Butir soal yang dibuat oleh praktikan harus sesuai dengan indikator yang tercantum dalam RPP. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2011:154) bahwa butir-butir soal yang dibuat didasarkan pada indikator-indikator yang sudah dituliskan dalam RPP. Sebagai contoh, jika indikator dalam RPP dicantumkan “pengertian sup (sup oyong misoa) dijelaskan dengan tepat”, maka butir soal yang dikonstruksi dalam tes uraian harus mencerminkan indikator tersebut. Setiap butir soal yang dibuat oleh praktikan harus mewakili satu indikator dalam RPP. Satu butir soal yang dikonstruksi tidak boleh mewakili dua atau lebih indikator sekaligus. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2011:154) bahwa satu indikator yang ditulis sangat khusus diukur oleh satu butir soal.

(2) Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan jelas

Model jawaban yang dikehendaki pada butir soal harus jelas (Arikunto, 2011:164)

(3) Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan tujuan pengukuran

Materi yang ditanyakan dalam butir soal harus sesuai dengan tujuan pengukuran, artinya jika praktikan bertujuan membuat tes formatif maka materi yang ditanyakan pun berfungsi untuk mengukur kemampuan peserta didik sebelum atau setelah melalui proses pembelajaran. Sebagai umpan balik bagi praktikan terkait kemampuan peserta didiknya. Jangan memasukkan materi soal yang tidak relevan dengan apa yang sudah dipelajari oleh peserta didik.

(4) Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas

Materi yang ditanyakan harus disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa (Munthe, 2010:107). Peserta didik pada jenjang kelas X akan mendapatkan pertanyaan sesuai dengan materi yang diajarkan pada jenjangnya.

b) Aspek Konstruksi

Butir soal yang ditinjau dari aspek konstruksi dimaksudkan untuk melihat apakah butir soal menggunakan teknik penulisan soal yang benar (Surapranata,2009:2). Kriteria butir soal yang bermutu ditinjau dari aspek konstruksi disarikan dari Safari (2005) antara lain:

(1) Rumusan pertanyaan menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai

Kata tanya atau perintah yang digunakan dalam butir soal harus menuntut peserta didik menuliskan jawabannya terurai. Kata-kata yang biasa digunakan dalam tes subjektif disesuaikan dengan domain kognitif adalah sebagai berikut (Munthe, 2011:109):

Tabel 2.5 Contoh Kata atau Frase Pertanyaan atau Perintah

Domain Kognitif	Kata, Frase Pertanyaan, atau Perintah
Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	Apa; siapa; di mana; kapan; sebutkan; dan lain sebagainya.
Pemahaman (<i>comprehension</i>)	Jelaskan; bagaimana; parafrase; terjemahkan; nyatakan dalam kata-kata Anda sendiri; dan lain sebagainya.
Aplikasi (<i>application</i>)	Hitunglah; terapkanlah teori A pada kondisi B; dan lain-lain.
Analisis (<i>analysis</i>)	Uraikan unsur-unsur; jabarkan; bedakanlah; hubungkanlah; bandingkanlah; pertentangkanlah; tunjukkan hubungan; apa motif; buatlah skema/diagram; identifikasi ide utama atau tema; dan lain sebagainya
Sintesis (<i>synthesis</i>)	Kategorikanlah; kombinasikanlah; buat karangan; ciptakanlah; desainlah; susun kembali; rangkailah; simpulkanlah; buat hipotesis; dan lain sebagainya
Evaluasi (<i>evaluation</i>)	Pertahankan; apa kesalahan; evaluasi X sesuai dengan perspektif Y; apa kelebihan dan kekurangan X; dan lain sebagainya.

(2) Memiliki petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal

Pertanyaan dan pada setiap butir soal harus memiliki petunjuk pengerjaan yang jelas, rinci dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan maksud yang diharapkan pembuat soal. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik menjawab pertanyaan sesuai dengan yang diharapkan. Seperti contoh: “Tuliskan lima

Hesty Ambarwati, 2012

Analisis Alat Evaluasi Pembelajaran Pada RPP Mahasiswa Praktikan Program Profesi Pendidikan Tata Boga

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

keuntungan sistem pelayanan *Russian Service!*”. Pada soal tersebut, batasan pertanyaan yang diharapkan jelas, yaitu peserta didik ditugaskan untuk menuliskan lima keuntungan sistem pelayanan *Russian Service*.

(3) Memiliki pedoman penskoran

Pada saat praktikan menyusun soal, maka butir-butir soal tersebut sudah dilengkapi dengan kunci jawaban serta pedoman penskorannya (Arikunto, 2011:163). Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir subjektivitas dalam melakukan proses penskorannya.

(4) Tabel, gambar, grafik, peta atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca.

Tabel, gambar, grafik, peta atau sejenisnya yang disajikan dalam butir soal harus jelas terbaca oleh peserta didik. Hal ini dilakukan untuk menghindari salah persepsi pada peserta didik.

c) Aspek Bahasa

Butir soal dikatakan baik jika butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan EYD (Surapranata,2009:2). Kriteria butir soal yang baik ditinjau dari aspek bahasa disarikan dari Safari (2005), antara lain:

(1) Rumusan soal komunikatif

Pemilihan dan penyusunan kata dalam kalimat pertanyaan ataupun pernyataan dapat dipahami maksudnya oleh peserta didik dengan mudah.

(2) Rumusan soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar disesuaikan dengan kaidah-kaidah EYD.

- (3) Tidak menggunakan kata atau ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian

Kata atau ungkapan yang digunakan dalam butir soal tidak boleh ambigu, dalam arti lain dapat menimbulkan penafsiran ganda pada peserta didik.

- (4) Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat atau tabu

Butir soal tidak menggunakan bahasa yang daerah yang berlaku setempat. Hal ini dibuat untuk memudahkan peserta didik yang berasal dari daerah lain dan tidak memahami bahasa tersebut.

- (5) Rumusan soal tidak mengandung kata atau ungkapan yang dapat menyinggung perasaan peserta didik.

Rumusan soal tidak boleh mengandung kata atau ungkapan kata yang dapat menyinggung perasaan siswa, biasanya ditinjau dari segi budaya (Munthe, 2009:108)

2) Tes Objektif

“Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif” (Arikunto,2011:164). Tes Objektif seperti disebutkan sebelumnya merupakan jenis tes dikotomi (*dichotomously scored item*), hal ini disebabkan karena tes objektif memiliki jawaban yang pasti antara benar atau salah, selain itu skor yang diberikan pada jawaban pun adalah satu untuk jawaban benar dan nol untuk jawaban yang salah. Tes objektif menuntut peserta didik memilih jawaban yang paling benar di antara kemungkinan jawaban yang disediakan, memberikan jawaban singkat dan melengkapi pertanyaan atau pernyataan yang belum

sempurna (Arifin,2011:135). Jumlah butir soal yang digunakan dalam tes objektif ini cenderung lebih banyak dibandingkan dengan tes subjektif atau uraian.

Tes objektif memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan tes subjektif. Tabel 2.6 akan menjelaskan kelebihan dan kekurangan tes objektif secara umum, disarikan dari Arikunto (2011:164):

Tabel 2.6 Kelebihan dan Kekurangan Tes Objektif

Kelebihan	Kekurangan
a. Lebih representatif mewakili isi dan luas bahan b. Lebih objektif sehingga unsur-unsur subjektif dan segi peserta didik ataupun guru yang memeriksa dapat dihindari c. Pemeriksaan dapat dilakukan dengan lebih cepat karena dapat menggunakan kunci tes. d. Pemeriksaannya dapat diserahkan kepada orang lain	a. Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit dibandingkan tes subjektif karena soalnya banyak dan harus teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain. b. Soal-soalnya cenderung untuk mengungkapkan ingatan, sukar untuk mengenal proses mental yang lebih tinggi. c. Banyak kesempatan untuk peserta didik menebak jawaban yang benar. d. Peserta didik lebih mudah mencontek saat mengerjakan soal tes.

Tes objektif memiliki bermacam-macam bentuk, seperti dijelaskan oleh Arifin (2011:135) bentuk tes objektif antara lain, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dan jawaban singkat atau melengkapi. Berikut akan dijelaskan mengenai masing-masing bentuk tes objektif:

a) Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice Test*)

“Tes pilihan ganda adalah butir soal atau tugas yang jawabannya dipilih dari alternatif yang lebih dari dua” (Munthe,2009:115). Alternatif jawaban yang biasanya digunakan dalam tes pilihan ganda berkisar antara empat dan lima,

namun pada prinsipnya tidak ada aturan baku yang menyatakan jumlah alternatif jawaban. Semakin banyak pilihan jawaban yang diberikan semakin mengurangi faktor peserta didik menebak jawaban. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gornlund dalam Arifin (2011:138) yaitu “alternatif jawaban empat kurang baik dibandingkan dengan yang lainnya. Makin banyak alternatif jawaban, makin kecil kemungkinan peserta didik menerka”.

Pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks seperti ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Munthe (2009:115) menyebutkan dalam strukturnya butir soal pilihan ganda terbagi atas dua bagian, yaitu:

- (1) Bagian pertama disebut *stem* atau *statement* (pernyataan) yang belum sempurna. Bentuk dari *stem* dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.
- (2) Bagian kedua disebut *options* atau alternatif jawaban. Alternatif jawaban ini terdiri dari jawaban yang benar atau yang paling benar, dan jawaban lainnya yang salah (*distractor* atau *decoy*) serta berfungsi untuk mengecoh peserta didik. Peserta didik yang tidak memahami konsep materi yang ditanyakan atau dinyatakan dapat memilih jawaban yang salah tersebut.

Arikunto (2011:168) menyatakan ada lima bentuk pilihan ganda, antara lain : pilihan ganda biasa; hubungan antar hal (pernyataan sebab akibat); kasus (dapat muncul dalam berbagai bentuk pilihan ganda); diagram, gambar, tabel, dan sebagainya; serta asosiasi.

Tes pilihan ganda pada praktiknya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tes pilihan ganda menurut Munthe (2009:116) penulis sarikan pada tabel 2.7 di bawah ini:

Tabel 2.7 Kelebihan dan Kekurangan Tes Pilihan Ganda

Kelebihan	Kekurangan
(1) Dapat mengukur semua tujuan pembelajaran atau kompetensi, khususnya pada domain kognisi dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks	(1) Sukar dikonstruksi, khususnya mencari alternatif jawaban yang homogen
(2) Dapat menggunakan butir tes yang relatif banyak sehingga mewakili bahan ajar yang lebih luas	(2) Ada kecenderungan hanya menguji kemampuan ingatan domain kognisi
(3) Penskoran hasil kerja peserta didik dapat dikerjakan secara objektif	(3) Kurang cocok untuk mengukur hasil belajar yang menyeluruh atau total
(4) Penskoran hasil kerja peserta didik dapat dilakukan oleh mesin atau orang lain secara objektif, karena sudah memiliki kunci jawaban	(4) Tidak dapat mengukur semua tujuan pembelajaran atau kompetensi yang lebih menekankan kepada pendemonstrasian keterampilan dan pengungkapan sesuatu yang ekspresif.
(5) Menuntut kecermatan yang tinggi untuk membedakan jawaban yang paling benar di antara jawaban yang benar	(5) Tidak dapat mengukur hasil belajar yang kompleks, baik dari segi domain maupun dari segi tingkat kesulitan khususnya domain afeksi dan motorik.
(6) Tingkat kesukaran butir tes relatif dapat dikendalikan dengan mengubah tingkat homogenitas alternatif jawaban.	

Butir soal pilihan ganda agar berfungsi untuk mengukur apa yang akan diukur kemudian untuk menekan kekurangan pilihan ganda seperti disebutkan pada nomor 2) tabel 2.6, maka guru harus menyusun tes pilihan ganda sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang ada. Munthe (2009:117) menyebutkan petunjuk penyusunan tes pilihan ganda sebagai berikut:

- (1) Pastikan inti pokok ide ditempatkan pada pertanyaan atau pernyataan (*stem*)
- (2) Pastikan alternatif jawaban bersifat homogen, agar salah satu dari semua alternatif jawaban ada kemungkinan sebagai jawaban yang benar
- (3) Pastikan tidak ada pengulangan kata yang sama dalam pilihan (*options*)
- (4) Pastikan redaksi kalimat singkat, padat dan jelas

- (5) Pastikan susunan alternatif jawaban dibuat teratur (berderet dari atas ke bawah) dan seragam
- (6) Pastikan pokok soal tidak menggunakan ungkapan atau kata-kata yang bermakna tidak tentu, misalnya kata kebanyakan, seringkali, kadang-kadang, selalu dan sejenisnya.
- (7) Pastikan tidak menggunakan pilihan jawaban “semua yang di atas benar” atau “tidak satu pun yang di atas benar”.
- (8) Seyogianya *stem* dalam kalimat adalah positif, bukan negatif. Jika *stem* dalam kalimat adalah negatif, maka kata negatif (contoh: tidak) digarisbawahi atau ditulis tebal.
- (9) Seyogianya bagian *stem* yang kosong diletakkan di ujung pernyataan, bukan di tengah-tengah kalimat untuk melengkapi pernyataan.

Arifin (2011:143) menambahkan bahwa dalam menyusun tes pilihan ganda, guru harus mengacu pada kompetensi dasar dan indikator soal. Artinya setiap butir soal yang disusun merupakan representasi dari indikator yang ada dalam RPP.

Uraian di atas menjelaskan tentang bagaimana menyusun tes pilihan ganda yang bermutu. Namun untuk melihat apakah setiap butir soal dalam tes uraian bermutu atau tidak maka perlu ditinjau dari kaidah penulisan soal yang bermutu ditinjau dari aspek materi, konstruksi dan bahasa (Surapranata,2009:2). Berikut adalah kaidah penulisan tes pilihan ganda yang bermutu ditinjau dari ketiga aspek tersebut:

(1) Aspek Materi

Butir soal yang ditinjau dari aspek materi dimaksudkan untuk melihat apakah butir soal sesuai dengan substansi keilmuan yang ditanyakan serta tingkat kemampuan yang sesuai dengan soal (Surapranata,2009:2). Kriteria butir soal yang bermutu ditinjau dari aspek materi disarikan dari Safari (2005) antara lain:

(a) Soal sesuai indikator

Arifin (2011:143) menyatakan bahwa dalam menyusun tes pilihan ganda, guru harus mengacu pada kompetensi dasar dan indikator soal. Artinya setiap

butir soal yang disusun merupakan representasi dari indikator yang ada dalam RPP. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2011:154) bahwa butir-butir soal yang dibuat didasarkan pada indikator-indikator yang sudah dituliskan dalam RPP. Satu butir soal yang dikonstruksi tidak boleh mencerminkan dua atau lebih indikator sekaligus. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2011:154) bahwa satu indikator yang ditulis sangat khusus diukur oleh satu butir soal.

(b) Materi yang ditanyakan sesuai dengan tujuan pengukuran

Materi yang ditanyakan dalam butir soal harus sesuai dengan tujuan pengukuran, artinya jika praktikan bertujuan membuat tes formatif maka materi yang ditanyakan pun berfungsi untuk mengukur kemampuan peserta didik sebelum atau setelah melalui proses pembelajaran. Sebagai umpan balik bagi praktikan terkait kemampuan peserta didiknya. Jangan memasukkan materi soal yang tidak relevan dengan apa yang sudah dipelajari oleh peserta didik.

(c) Pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi

Option atau pilihan jawaban butir soal pilihan ganda harus sesai dan logis ditinjau dari segi materi. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir peserta didik menebak pilihan jawaban yang ada, karena alternatif jawaban memiliki kemungkinan sebagai jawaban yang benar.

(d) Hanya ada satu kunci jawaban

Pilihan jawaban pada butir soal hanya memiliki satu kunci jawaban yang paling benar untuk dijawab oleh peserta didik.

(2) Aspek Konstruksi

Butir soal yang ditinjau dari aspek konstruksi dimaksudkan untuk melihat apakah butir soal menggunakan teknik penulisan soal yang benar (Surapranata,2009:2). Kriteria butir soal yang bermutu ditinjau dari aspek konstruksi disarikan dari Safari (2005) antara lain:

(a) Pokok soal (*stem*) dirumuskan dengan singkat, jelas dan tegas

Pokok soal merupakan inti pokok dari pertanyaan atau pernyataan. *Stem* dirumuskan dengan singkat, jelas, tegas dan tidak berbelit-belit.

(b) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja

Pernyataan atau pertanyaan pada *stem* merupakan pernyataan atau pertanyaan yang berhubungan dengan apa yang akan ditanyakan atau dinyatakan. Tidak berbelit-belit dan langsung menyiratkan maksud pertanyaan.

(c) Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban

(d) Pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda

Hindari penggunaan kalimat negatif berulang-ulang dalam satu *stem*. Jika ada penggunaan kalimat negatif (contoh : tidak, kecuali, dan lain-lain) harus digarisbawahi atau ditulis tebal. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peserta didik mengidentifikasi kalimat negatif tersebut.

(e) Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi

Tabel, gambar, grafik, peta atau sejenisnya yang disajikan dalam butir soal harus jelas terbaca oleh peserta didik. Hal ini dilakukan untuk menghindari salah persepsi pada peserta didik.

(f) Panjang pilihan jawaban relatif sama

Pilihan jawaban dibuat teratur dan seimbang, baik jumlah kata maupun panjang frase (Munthe, 2009:117). Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir peserta didik menebak jawaban dengan kalimat yang paling panjang sebagai jawaban yang dianggap benar.

(g) Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan “semua jawaban di atas salah atau benar” dan sejenisnya

(h) Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya

Jawaban yang berupa angka atau bilangan disusun dari bilangan terkecil hingga yang paling besar atau sebaliknya, tidak mengacak (Munthe, 2009:117).

(i) Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

(3) Aspek Bahasa

Butir soal dikatakan baik dari segi bahasa jika butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan EYD (Surapranata,2009:2). Kriteria butir soal yang baik ditinjau dari aspek bahasa disarikan dari Safari (2005), antara lain:

(a) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar disesuaikan dengan kaidah-kaidah EYD.

(b) Menggunakan bahasa yang komunikatif

Pemilihan dan penyusunan kata dalam kalimat pertanyaan ataupun pernyataan dapat dipahami maksudnya oleh peserta didik dengan mudah.

(c) Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat atau tabu

Butir soal tidak menggunakan bahasa yang daerah yang berlaku setempat. Hal ini dibuat untuk memudahkan peserta didik yang berasal dari daerah lain dan tidak memahami bahasa tersebut

(d) Pilihan jawaban tidak mengulang kata atau kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian

Pilihan jawaban tidak mengulang kata-kata yang sama pada *option* lainnya.

b) Benar-Salah (*True-False, or Yes-No*)

Bentuk tes benar-salah (B – S) adalah pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, yaitu benar atau salah (Arifin,2011:135). Pada soal B – S peserta didik dituntut untuk menilai sebuah pernyataan dengan jawaban benar atau salah. Benar dan salah dalam hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah sebuah pernyataan merupakan pendapat atau fakta.

c) Menjodohkan (*matching test*)

Bentuk soal menjodohkan terdiri dari kumpulan soal dan kumpulan jawaban yang kemudian dipasangkan antara soal yang sesuai dengan jawaban yang sesuai. Pernyataan ini sesuai dengan pengertian tes menjodohkan menurut Munthe (2009:120) yaitu “..butir soal atau tugas yang jawabannya dijodohkan dengan seri jawaban”. Bentuk soal menjodohkan sangat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana dan kemampuan mengidentifikasi kemampuan menghubungkan antara dua hal (Arifin.2011:144). Tipe tes ini memiliki kecenderungan hanya menekankan pada aspek ingatan saja.

d) Tes Isian

Tes isian terdiri atas kalimat-kalimat yang beberapa bagiannya dihilangkan (Arikunto,2011:175). Bagian yang dihilangkan inilah yang harus dijawab oleh peserta didik. Biasanya setiap rumpang yang harus dijawab oleh peserta didik hanya terdiri dari satu kata saja. Tipe tes ini memiliki kecenderungan hanya menekankan pada aspek ingatan saja.

D. Analisis Kualitatif Butir Soal

Analisis kualitatif merupakan penelaahan butir soal yang dimaksudkan untuk menganalisis soal ditinjau dari aspek materi, konstruksi dan bahasa (Surapranata, 2009:2-3). Analisis kualitatif disebut juga sebagai validitas logis (*logical validity*). Tujuan penelaahan adalah untuk mengkaji dan menelaah butir-butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum soal dipergunakan (Safari, 2005:1).

Analisis materi dimaksudkan sebagai penelaahan yang berkaitan dengan substansi keilmuan yang ditanyakan dalam setiap butir soal serta tingkat kemampuan peserta didik yang sesuai dengan butir soal (Surapranata,2009:2). Analisis konstruksi dimaksudkan sebagai penelaahan yang berkaitan dengan teknik penulisan soal dan bagaimana mengkonstruksi suatu soal (Surapranata,2009:2). Analisis bahasa dimaksudkan sebagai penelaahan soal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut EYD (Surapranata,2009:2).

Analisis kualitatif dilakukan berdasarkan pertimbangan (*professional judgement*) ahli materi, konstruksi dan bahasa dengan berpedoman pada kaidah-kaidah penulisan soal yang bermutu dilihat dari aspek materi, konstruksi dan

bahasa (Zulaiha,2011:1). Berikut adalah kaidah penulisan soal uraian menurut

Zulaiha (2011:26):

1. Materi
 - a. Soal harus sesuai dengan indikator
 - b. Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan (ruang lingkup) harus jelas
 - c. Isi materi yang ditanyakan sudah sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, atau tingkat kelas.
2. Konstruksi
 - a. Rumusan kalimat soal atau pertanyaan harus menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai, seperti: mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan, hubungkan, tafsirkan, buktikan, hitunglah.
 - b. Buatlah petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal
 - c. Buatlah pedoman penskoran segera setelah soalnya ditulis
 - d. Hal-hal lain yang menyertai soal seperti tabel, gambar, grafik, peta atau yang sejenisnya, harus disajikan dengan jelas dan berfungsi.
3. Bahasa
 - a. Rumusan soal menggunakan bahasa yang baik
 - b. Rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan siswa
 - c. Rumusan soal tidak menggunakan kata-kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian
 - d. Butir soal menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar
 - e. Rumusan soal komunikatif
 - f. Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional.

Kaidah penulisan soal pilihan ganda menurut Zulaiha (2011:1) adalah sebagai berikut:

1. Materi
 - a. Soal harus sesuai dengan indikator
 - b. Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi
 - c. Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar atau yang paling benar
2. Konstruksi
 - a. Pokok soal harus dirumuskan secara jelsa dan tegas
 - b. Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja
 - c. Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban benar
 - d. Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda
 - e. Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama

- f. Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan, “Semua pilihan jawaban di atas salah”, atau “Semua pilihan jawaban di atas benar”.
 - g. Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut, atau kronologisnya
 - h. Gambar, grafik, tabel, diagram dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi
 - i. Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya
3. Bahasa
- a. Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia
 - b. Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional
 - c. Setiap soal harus menggunakan bahasa yang komunikatif
 - d. Pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian.

1. Prosedur Analisis Secara Kualitatif

Penggunaan kartu telaah butir soal akan mempermudah prosedur pelaksanaan analisis butir soal secara kualitatif (Safari:2005:5). Kartu telaah butir soal yang disusun atas kaidah-kaidah penulisan soal yang berkualitas, dipergunakan sebagai dasar untuk menganalisis setiap butir soal. Berikut adalah petunjuk pengisian kartu telaah butir soal disarikan dari Safari (2005:5):

- a. Setiap butir soal dianalisis berdasarkan semua kriteria yang tertera dalam kartu telaah butir soal
- b. Beri tanda *checklist* (V) pada kolom “Sesuai” jika soal yang ditelaah sesuai dengan kriteria
- c. Beri tanda *checklist* (V) pada kolom “Tidak Sesuai” jika soal yang ditelaah tidak sesuai dengan kriteria.

Berikut kartu telaah butir soal untuk alat tes bentuk uraian:

Tabel 2.9
Kartu Telaah Butir Soal Bentuk Uraian

Mata Pelajaran :
Kelas/Semester :
Penelaah :

No	Aspek yang ditelaah	Nomor Soal					
		1		2		dst	
		S	TS	S	TS	S	TS
A	Materi						
1	Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk berbentuk uraian)						
2	Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah sesuai						
3	Materi yang ditanyakan sesuai dengan tujuan pengukuran						
4	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas						
B	Konstruksi						
5	Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian						
6	Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal						
7	Ada pedoman penskorannya						
8	Tabel, grafik, gambar, peta atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca						
C	Bahasa						
9	Rumusan soal komunikatif						
10	Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku						
11	Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda						
12	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu						
13	Rmusan soal tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaan siswa						

Sumber: Safari (2005:6-7)

Keterangan:

S : Sesuai dengan kriteria dalam aspek yang ditelaah

TS : Tidak sesuai dengan kriteria dalam aspek yang ditelaah

Berikut kartu telaah butir soal untuk alat tes bentuk pilihan ganda:

Hesty Ambarwati, 2012

Analisis Alat Evaluasi Pembelajaran Pada RPP Mahasiswa Praktikan Program Profesi Pendidikan Tata Boga

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tabel 2.10
Kartu Telaah Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Penelaah :

No	Aspek yang ditelaah	Nomor Soal					
		1		2		dst	
		S	TS	S	TS	S	TS
A	Materi						
1	Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk berbentuk uraian)						
2	Materi yang ditanyakan sesuai dengan tujuan pengukuran						
3	Pilihan jawaban homogen dan logis						
4	Hanya ada satu kunci jawaban						
B	Konstruksi						
5	Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas dan tegas						
6	Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja						
7	Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban						
8	Pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda						
9	Pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi						
10	Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi						
11	Panjang pilihan jawaban relatif sama						
12	Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua jawaban di atas salah/benar" dan sejenisnya						
13	Pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya						
14	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya						
C	Bahasa						
15	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia						
16	Menggunakan bahasa yang komunikatif						
17	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu						
18	Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok						

Sumber: Safari (2005:7)

Keterangan:

S : Sesuai dengan kriteria dalam aspek yang ditelaah

TS : Tidak sesuai dengan kriteria dalam aspek yang ditelaah

Hesty Ambarwati, 2012

Analisis Alat Evaluasi Pembelajaran Pada RPP Mahasiswa Praktikan Program Profesi Pendidikan Tata Boga

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu